

Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kesenian Gaok Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah

Imas Siti Masitoh, Ajat Sudrajat

imassiti.2019@student.uny.ac.id, ajat@uny.ac.id

Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

Gaok art is an art in the form of an oral tradition in the Kulur Village community which contains a description of the social and cultural life of the community in the past. This study aims to explore the values of local wisdom contained in the art of Gaok in Kulur Village, Majalengka District and describes its potential as a source of historical learning. The research method used in this research was qualitative ethnography with data collected through literature study, interviews, and observations. The results obtained indicate that there are local wisdom values in the art of Gaok, namely religious, social, language, knowledge, economic, technology, and artistic. These values can be used as a source of learning Indonesian history at the 10th grade of senior high school level. The integration of the local wisdom values of Gaok art as a source of historical learning is very important in order to build historical awareness and instill good characteristics in students, especially in the Majalengka area, to allow them to become civilized people who shall not abandon their local culture.

Keywords: *Gaok Art, Local Wisdom Values, Historical Learning Resources.*

Abstrak

Kesenian gaok merupakan kesenian berupa tradisi lisan masyarakat Desa Kulur yang di dalamnya berisi mengenai gambaran kehidupan sosial dan budaya masyarakatnya pada masa lampau. Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam kesenian gaok di Desa Kulur, Kecamatan Majalengka dan mendeskripsikan potensinya sebagai sumber pembelajaran sejarah. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif etnografi dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan, wawancara, dan observasi. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai kearifan lokal dalam kesenian gaok, yaitu nilai religi, sosial, bahasa, pengetahuan, ekonomi, teknologi, dan seni. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah Indonesia pada jenjang SMA/MA kelas X. Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal kesenian gaok sebagai sumber pembelajaran sejarah sangatlah penting guna membangun kesadaran sejarah dan membina karakter peserta didik khususnya di daerah Majalengka agar menjadi manusia beradab yang tidak meninggalkan budaya lokalnya.

Kata Kunci: Kesenian Gaok, Nilai-Nilai Kearifan Lokal, Sumber Pembelajaran Sejarah.



Pendahuluan

Globalisasi merupakan perkara yang tidak baru tetapi perkembangannya masih terus membayangi berbagai aspek kehidupan. Globalisasi diyakini sebagai suatu proses terhubungnya berbagai bangsa, dari satu bangsa dengan bangsa lain di seluruh dunia tanpa adanya batas baik waktu, jarak, maupun wilayah. Segala keinginan manusia secara universal dapat saling terhubung dan mengakibatkan lahirnya suatu pandangan di masyarakat yang meyakini bahwa ukuran-ukuran yang digunakan itu mengikuti tolok ukur global (Ermawan, 2017). Pandangan global ini seperti halnya yang terjadi pada gaya hidup masyarakat, baik itu terkait pergaulan, gaya berpakaian, maupun makanan. Tertanamnya pandangan global ini dapat berdampak tercabutnya nilai-nilai lokalitas yang dimiliki masyarakat (Mulyana, 2017).

Globalisasi dalam kehidupan berbangsa dan berbudaya sangat rentan terhadap proses penyeragaman dalam aspek ekonomi, sosial, termasuk budaya. Hal tersebut karena fenomena ini dapat mendorong terjadinya pergeseran identitas dan nilai budaya suatu masyarakat atau bangsa yang bersifat khas dan sarat akan makna (Pamungkas, 2015). Penyebaran nilai ikut pula terpolusi oleh adanya globalisasi mengingat setiap aspek kehidupan termasuk informasi dapat diakses dengan mudah dan cepat oleh masyarakat di segala penjuru dunia, termasuk Indonesia. Berbagai informasi maupun budaya asing jika tidak disaring dengan baik oleh generasi muda akan menyebabkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dapat terpolusi dengan nilai maupun budaya yang tidak sejalan dengan karakter bangsa Indonesia (Donny, 2017). Hal ini karena tidak adanya batasan dalam penyebaran budaya, sehingga budaya menyebar ke berbagai dunia yang jika diserap secara langsung tanpa disaring terlebih dahulu, dapat membawa dampak buruk bagi bangsa Indonesia.

Berdasarkan data dari APJII (Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia) tentang jumlah pengguna internet tahun 2019-2020, masyarakat Indonesia dari segi jumlah lebih dari setengahnya sudah terhubung dan dapat mengakses internet (Dwinanda, 2020). Penggunaan internet di kalangan masyarakat Indonesia salah satunya terjadi karena semakin majunya bidang teknologi akibat globalisasi. Keberadaan internet memang memberikan kemudahan namun di sisi lain memberikan dampak negatif terhadap eksistensi budaya bangsa Indonesia. Termasuk dampak tergesernya kesenian tradisional oleh kesenian modern. Kesenian tradisional semakin tenggelam karena sedikitnya perhatian dari masyarakat yang lebih mengandrungi kesenian modern (Roda'i & Habsari, 2016).

Teknologi informasi yang semakin berkembang membawa konsekuensi pada munculnya dua proses sosial dalam masyarakat yaitu percampuran dua

kebudayaan atau lebih dan pergeseran nilai budaya dari yang bersifat lokal menjadi modern dalam hal ini McLuhan menyebutnya sebagai *dewesternisasi* dan *detriberalisasi* (Pamungkas, 2015). Pergeseran budaya ini dapat terjadi karena adanya perbedaan nilai baru dari budaya asing dengan budaya lokal yang tidak disertai penguatan budaya lokal itu sendiri di kalangan masyarakat khususnya generasi muda (Bahrudin et al., 2017). Contohnya saja bahwa saat ini generasi muda lebih banyak menikmati kesenian pop daripada kesenian tradisional, bahkan sebagian menganggap bahwa kesenian tradisional terbelakang tidak modern (Mulyana, 2017). Kondisi ini jika tidak ditangani dapat memunculkan suatu budaya global yang berpotensi mengubur nilai-nilai budaya tradisional dan semakin mengikis nilai-nilai luhur budaya lokal maupun nasional. Masalah ini tentu saja perlu penanganan segera dari setiap elemen masyarakat, mengingat budaya lokal telah memberikan kontribusi yang besar dalam proses persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Langkah yang dapat diambil dalam menghadapi permasalahan tersebut yaitu melakukan penguatan kembali budaya lokal pada masyarakat khususnya peserta didik. Penguatan kembali budaya lokal ini diharapkan menjadi ladang bertumbuhnya kesadaran sejarah masyarakat. Pembelajaran sejarah lokal di sekolah dapat menjadi solusi karena di dalam prosesnya peserta didik diperkenalkan pada lingkungan sekitar. Peserta didik dapat mempelajari lingkungan terdekatnya di samping mempelajari budaya nasional. Pembelajaran sejarah yang melibatkan budaya lokal dapat memberikan kesadaran pada peserta didik akan identitasnya sebagai bagian dari daerah atau bangsanya sendiri. Pembelajaran sejarah yang berbasis lokal penting untuk dikembangkan karena sejarah lokal itu sendiri merupakan penghubung antara masyarakat dengan sejarah (Syahputra et al., 2020). Pembelajaran yang dilakukan yaitu membelajarkan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam budaya lokal masyarakat Indonesia. Pembelajaran yang diiringi dengan pewarisan budaya lokal merupakan bagian dari upaya membangun generasi unggul dan cerdas yang mampu memelihara identitasnya sebagai bangsa Indonesia (Brata, 2019).

Kearifan lokal pada dasarnya merujuk pada perilaku suatu masyarakat yang sifatnya umum, meluas, dan turun temurun. Perilaku ini biasanya menjadi nilai-nilai yang dipegang teguh dan melekat pada masyarakat tersebut yang tidak jarang kemudian disebut sebagai budaya atau kebudayaan (Wikantiyoso & Tutuko, 2009). Kearifan lokal juga bermakna sebagai kemampuan yang dimiliki suatu masyarakat dalam menyikapi dan memberdayakan nilai-nilai luhur budaya setempat dengan bijaksana. Muatan yang ada dalam kearifan lokal yaitu meliputi berbagai sikap dan etika moralitas yang bersifat religius termasuk ajaran spiritual kehidupan manusia dengan alam semesta (Hidayatuloh, 2019).

Salah satu budaya lokal yang dapat menjadi sumber nilai kearifan lokal yaitu kesenian *gaok* yang ada di Majalengka. Kesenian *gaok* merupakan salah satu upaya masyarakatnya dalam membangun kesadaran sejarah. Kesenian ini bukan sekedar seni pertunjukan, melainkan sebuah kebudayaan dari masyarakat Desa Kulur yang mana kebudayaan tersebut dapat menjadi sumber kearifan lokal. Sumber kearifan lokal ini memiliki potensi untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah. Sumber pembelajaran sejarah adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk belajar sejarah baik itu berupa buku, lingkungan, benda, orang, maupun peristiwa (Hasanah, 2012). Kesenian daerah dapat menjadi sumber pembelajaran sejarah sebagai bentuk mengajarkan sejarah lokal kepada peserta didik. Pembelajaran yang memperkenalkan sejarah lokal berarti mendekatkan peserta didik dengan lingkungannya sekaligus menuntun mereka untuk memperoleh pengalaman belajar dan meningkatkan kesadaran sejarah (Sriningsih et al., 2021).

Pendidikan lebih bermakna jika dalam prosesnya dimulai dari segala sesuatu yang terdapat di lingkungan terdekat peserta didik terutama lingkungan budayanya. Hal tersebut sangatlah penting mengajarkan budaya lokal beserta kandungan nilai-nilai kearifan lokal di dalam pembelajaran (Hasan, 2012). Nilai-nilai kearifan lokal kesenian *gaok* dapat dijadikan bahan pelengkap materi yang sudah tertuang dalam buku paket. Hal tersebut berguna untuk menambah informasi, memperluas konsep, dan membangkitkan minat peserta didik dalam belajar. Pembelajaran sejarah yang melibatkan lingkungan sekitarnya dapat berguna secara afektif untuk kehidupan pada masa kini maupun mendatang di kalangan peserta didik (Hardi, 2017).

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis merasa perlu untuk melakukan kajian mengenai nilai-nilai kearifan lokal kesenian *gaok* serta potensinya sebagai sumber pembelajaran sejarah. Selain itu, penelitian ini perlu untuk dilakukan karena belum adanya penelitian yang menggali tentang kesenian *gaok* dari aspek kandungan nilai kearifan loka. Penelitian terdahulu yang meneliti tentang kesenian *gaok* hanya ada penelitian dari Jafar Fakhrurozi (2016) yang berjudul "Pemertahanan Tradisi Lisan Gaok di Desa Kulur Majalengka". Penelitian ini kajiannya hanya terkait upaya yang dilakukan dalam *gaok* untuk mempertahankan keberadaan tradisi lisan *gaok* di Desa Kulur, Majalengka yang hampir mengalami kepunahan.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menggali nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian *gaok* yang terdapat di Desa Kulur Kecamatan Majalengka dan mendeskripsikan potensi nilai-nilai kearifan lokal kesenian *gaok* sebagai sumber pembelajaran sejarah.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif. Metode ini merupakan kegiatan mengumpulkan, mengolah, menganalisis, hingga pada menghasilkan data deskriptif baik berupa kata-kata tertulis maupun lisan atas pengamatan terhadap suatu masyarakat beserta perilakunya (Darmadi, 2014). Peneliti memulai penelitian dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber di antaranya buku, jurnal, artikel ilmiah, wawancara, dan sumber tulisan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Kemudian peneliti mengolah data yang ada dengan menguraikan keterhubungan antar aspek atau kategori, menganalisis secara cermat mengenai kesenian *gaok* yang berkaitan dengan nilai kearifan lokal yang terkandung dan relevansinya dengan pembelajaran sejarah. Langkah berikutnya yaitu menyajikan data dalam bentuk uraian dan terakhir menarik kesimpulan.

Penelitian ini berupaya menggali data-data empiris, teks-teks hasil pengamatan, aspek sejarah atau historis, interaksional maupun visual yang memiliki makna keseharian dan problematis dalam kehidupan masyarakat Desa Kulur. Kajian analitis dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan etnografi dengan tujuan mengungkap makna sosial kultural sehingga kemudian diperoleh sumber-sumber simbolik dan interpretasi kehidupan sehari-hari masyarakat yang diteliti (Kleden & Probonegoro, 2012).

Etnografi ini berupaya membangun suatu pengertian terkait kebudayaan manusia yang dilakukan secara sistematis. Pendekatan ini di dalamnya berisi informasi tentang suatu budaya atau kehidupan masyarakat yang kompleks (D. W. Firdaus, 2017). Metode kualitatif etnografi dirasa tepat untuk dijadikan metode penelitian ini karena kajiannya mengenai salah satu budaya lokal yang ada dalam masyarakat, yaitu kesenian *gaok*. Peneliti berusaha mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian *gaok* di Desa Kulur, Majalengka dan potensinya sebagai sumber pembelajaran sejarah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, penelusuran dokumen, serta studi pustaka. Peneliti menggunakan teknik observasi dengan melakukan pengamatan secara langsung pertunjukan kesenian *gaok*. Peneliti melakukan wawancara kepada Rukmin sebagai dalang *gaok* dan Andi sebagai *alok* atau *jurumaos*. Penulis juga mengumpulkan data melalui studi pustaka yaitu mengkaji sumber-sumber tertulis berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan permasalahan penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif dari mulai reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Reduksi data yaitu proses merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal-hal penting

yang terkait dengan nilai-nilai kearifan lokal kesenian *gaok* dan kaitannya dengan sumber pembelajaran sejarah. Kemudian penyajian data ialah menyajikan data berbentuk uraian dan disajikan secara sistematis dan terorganisir agar mempermudah memahami hasil penelitian. Tahap terakhir yaitu menarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Sejarah Kesenian Gaok

Kesenian *gaok* merupakan kesenian tradisional yang hidup dalam masyarakat Desa Kulur, Kecamatan Majalengka, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. Kesenian *gaok* ialah kegiatan membacakan wawacan yakni membacakan cerita yang berbentuk pupuh (Septa & Heriyanto, 2020). Pupuh merupakan bentuk puisi tradisional yang memiliki jumlah suku kata dan rima tertentu di setiap barisnya. Pupuh merupakan tradisi lisan yang banyak ditemukan pada masyarakat di Jawa sebagai bentuk penyampaian gagasan dan komunikasi sosio-kultur yang sifatnya turun temurun (Istiqomah & Isnanto, 2019). Wawacan ini dibaca secara bergiliran dan setiap pupuh memiliki lagu yang berbeda. Satu kali pertunjukan *gaok*, dalang menghabiskan satu cerita secara utuh dengan menyanyikannya berdasarkan jenis pupuhnya. Adapun pupuh yang terkandung dalam setiap wawacan yaitu pupuh *asmarandana*, *sinom*, *kinanti*, *dangdangula*, *pucung*, *magatru*, *maskumambang*, *gambuh*, *mijil*, *pungkur*, dan *durma* (Rukmin, 2019).

Kesenian *gaok* merupakan tradisi lisan yang dianggap oleh masyarakat sebagai sebuah ekspresi lisan yang memuat ingatan kolektif tentang nilai-nilai budaya, identitas dan sejarah mereka. Oleh karena itu, *gaok* tidak hanya terkait dengan persoalan estetika sebuah pertunjukan pada umumnya, tetapi terkait dengan kebudayaan masyarakat pendukungnya (Fakhrurozi, 2016). *Gaok* ini dapat dikatakan sebagai memori kolektif masyarakatnya yang berisi mengenai nilai-nilai budaya lokal yang disampaikan dari generasi ke generasi secara turun temurun melalui lisan yang berbentuk nyanyian.

Gaok biasanya dipentaskan dalam acara-acara tertentu saja, seperti upacara *mapag sri/babarit pare*, *ngayun* (acara tujuh hari kelahiran bayi), khitanan, upacara memandikan pekakas, perayaan hari-hari tertentu, acara festival budaya, dan acara lainnya. Dalang *gaok* yang masih ada hingga saat ini yaitu Bapak Rukmin yang bertempat tinggal di dusun Tarikolot, desa Kulur, Kecamatan Majalengka, Kabupaten Majalengka.

Sejarah adanya kesenian *gaok* tidak dapat ditentukan secara pasti, mengingat belum adanya bukti-bukti otentik atau sumber sejarah tertulis yang pasti terkait tahun muncul atau berdirinya kesenian *gaok* ini. Awal mula adanya kesenian *gaok* sangat sulit ditelusuri karena tidak adanya sumber yang menulis tentang sejarah *gaok*. Hal ini karena *gaok* hanya cerita yang disampaikan secara lisan oleh para pelaku *gaok*. Oleh karena itu, peneliti menelusuri sejarah kesenian *gaok* dengan melakukan wawancara dengan narasumber terkait, yaitu Rukmin selaku dalang *gaok* yang sudah menggeluti seni ini kurang lebih selama 57 tahun.

Beliau mulai belajar seni *menggaok* sejak tahun 1963 yang pada saat itu berusia 21 tahun. *Gaok* sekitar tahun 1960an merupakan kesenian yang disenangi masyarakat karena pada masa itu belum banyak kesenian yang muncul dan dari segi teknologi pada masa itu belum mendukung, radio pada masa itu pun belum ada (Rukmin, 2019). Kesenian *gaok* mulai ada dan berkembang di Majalengka diperkirakan sejak masuknya agama Islam di wilayah Kabupaten Majalengka, yaitu abad ke-15 ketika Pangeran Muhammad dari Cirebon berusaha menyebarkan ajaran Islam. Seni ini digunakan sebagai medium dakwah Islam (Fakhrurozi, 2016).

Hal tersebut sejalan dengan pemaparan Rukmin yang diwawancara oleh penulis pada 11 November 2019 mengungkapkan bahwa *gaok* ini sudah ada sebelum tahun 1960-an yang pada saat itu *gaok* sangat terkenal di masyarakat dan karena itu pun beliau memilih untuk bergabung dengan kesenian tersebut. Beliau mulai bergabung dengan kelompok *gaok* dan menjadi dalang itu pada tahun 1967 sampai sekarang masih aktif sebagai dalang. Pada saat mulai menjadi dalang, beliau biasanya bermain *gaok* minimal dua kali dalam satu minggu, tetapi saat ini terhitung jarang karena *gaok* hanya dipertunjukkan saat ada yang mengundang saja dan itu sangatlah jarang seiring dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat.

Kesenian ini membutuhkan pemain sebanyak 4 sampai 7 orang, seorang sebagai dalang dan selebihnya sebagai juru *mamaos*, penabuh atau *waditra* seperti gong dan gendang atau *buyung*. Pertunjukan kesenian *gaok* dipimpin oleh seorang dalang yang membacakan wawacan, kemudian disambut atau dijawab oleh *jurumaos* atau *alok*. *Jurumaos* bertugas menyambut atau menjawab sang dalang. Ada pula *tukang naekeun* yaitu orang yang bertugas menaikkan nada yang ditembangkan ke nada yang lebih tinggi. Persiapan dan kerjasama antar pemain sangat diperlukan dalam pertunjukan ini demi terciptanya *gaok* yang sempurna. Wawacan yang ditembangkan dalam Pertunjukan *gaok* sangat tergantung pada acara yang dilaksanakan dan tema pun disesuaikan dengan tujuan penyajian. Berdasarkan penelusuran dan wawancara kepada Bapak

Rukmin selaku dalang *gaok*, wawacan yang masih ada dan biasa digunakan di antaranya babad *talaga manggung* dan babad Majalengka.

Nilai-nilai Kearifan Lokal yang Terkandung dalam Kesenian Gaok

Kesenian *gaok* sebagai salah satu unsur kebudayaan pada dasarnya berisi mengenai perilaku suatu masyarakat yang terdiri dari keteraturan makna-makna maupun simbol-simbol yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat tersebut. Makna atau simbol inilah yang membuat mereka dapat saling terhubung satu sama lain (Mardotilah & Zein, 2016). Nilai kearifan lokal yang dianalisis dalam penelitian ini berdasar pada beberapa unsur pokok yang tidak dapat dilepaskan dari suatu kebudayaan, yaitu sistem religi, sistem sosial, bahasa, sistem pengetahuan, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem kesenian, dan sistem mata pencaharian. Sebagaimana makna dari kearifan lokal itu sendiri yakni perilaku positif manusia yang dapat bersumber dari nilai agama, adat istiadat, dan budaya setempat yang terbentuk secara alamiah guna beradaptasi atau berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya (Ratih, 2019). Nilai-nilai yang ditemukan dalam kesenian *gaok* penulis paparkan sebagai berikut.

Nilai religi merupakan nilai yang berkaitan dengan kehidupan manusia dan hubungannya dengan Tuhan atau kekuatan adikodrati di atas manusia. Religi berkaitan dengan agama dan kepercayaan (misalnya animisme dan dinamisme) yang ada dalam masyarakat. Nilai religi dalam kesenian *gaok* terkandung dalam proses persiapan, pelaksanaan, dan wawacan. Salah satu ritual dalam pertunjukan *gaok* yaitu kegiatan *nyuguh karuhun*. Kegiatan ini merupakan proses persiapan sebelum melaksanakan pertunjukan. *Nyuguh karuhun* adalah kegiatan menyediakan sesajen untuk para leluhur. Kegiatan ini ditujukan untuk memohon restu dari leluhur demi kelancaran acara yang dilaksanakan. Ada pula kegiatan membakar kemenyan dan meminta maaf kepada leluhur jika sesajen tidak lengkap dan mempersilakan leluhur untuk hadir dalam acara tersebut. Kegiatan ini merupakan salah satu tradisi kepercayaan animisme yang masih berkembang di masyarakat hingga kini.

Kesenian *gaok* juga mengandung nilai kepercayaan dinamisme yang tercermin dalam pelaksanaan membersihkan perkakas. Mereka percaya jika perkakas tersebut memiliki kekuatan, sehingga harus dibarengi dengan kesenian *gaok* sebagai bentuk ritual suci menghormati kekuatan yang terdapat dalam benda tersebut guna memperoleh keberhasilan hidup. Nilai religi yang terdapat dalam kesenian *gaok* juga tergambar dalam acara *mipit pare/mapag sri/babarit pare*. Acara ini merupakan salah satu bentuk tradisi dalam kepercayaan Hindu. *Babarit pare* atau sering disebut *Mipit Pare* adalah kegiatan

yang sudah biasa dilakukan masyarakat sebelum menuai padi atau panen. Tujuan pelaksanaan acara ini yaitu untuk meminta izin kepada Dewi Sri agar dijauhi dari segala gangguan hingga masa panen tiba (Fauziah, et al., 2021).

Nilai religi yang terdapat dalam pertunjukan kesenian *gaok* baik itu terkait kepercayaan animisme, dinamisme, maupun Hindu pada dasarnya menanamkan sikap bersyukur dan ingat pada Tuhan Sang Pencipta. Masyarakat beranggapan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut merupakan perantara agar segala doa yang dipanjatkan dapat diterima oleh Tuhan. Pertunjukan *gaok* memberikan kesadaran kepada masyarakat bahwa dalam kehidupan ini bukan sekedar ada manusia, melainkan ada pula makhluk gaib. Kesenian ini dalam artian sebagai ritual yang dilaksanakan dalam suatu masyarakat pada dasarnya merupakan simbol perantara untuk menyampaikan makna atau maksud dari penyelenggaraan acara termasuk salah satunya mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan (Kusumawati, 2016). Nilai religi yang terkandung dalam kesenian *gaok* dapat dipahami bahwa kesenian ini merupakan kesenian tradisional yang di dalamnya tidak terlepas dari nilai ritual dan magis yang kemudian pada gilirannya dapat melahirkan konsep kesederhanaan dan gotong royong dalam masyarakatnya (Nugraheni, 2014).

Salah satu babad yang menjadi isi dari wawacan kesenian *gaok* yaitu babad Talaga Manggung. Babad ini menceritakan kerajaan Talaga, kerajaan daerah di bawah kekuasaan Kerajaan Sunda Galuh (Pajajaran) yang menganut agama Hindu sekitar abad ke-15. Babad ini menjelaskan sejarah kerajaan Talaga Manggung yang bercorak Buddha pada saat Raja Talaga Manggung menjadi raja. Raja Talaga Manggung terkenal adil, bijaksana, dan memiliki perhatian terhadap agama Hindu. Kerajaan ini juga sangat memperhatikan bidang pertanian dan kesenian rakyat. Kemudian dijelaskan pula mengenai ketaatan Raden Panglurah dalam beribadah yang lebih mementingkan spiritual dibanding memimpin kerajaan (Wangsadihardja, 1999b). Babad ini mencerminkan toleransi yang dimiliki oleh masyarakat pada masa itu. Nilai toleransi terlihat dari sikap Raja Talaga Manggung yang memiliki perhatian terhadap agama Hindu padahal kerajaannya bercorak Buddha. Babad ini menanamkan sikap toleransi, saling menghargai antar individu, kelompok, maupun masyarakat. Sikap toleransi sangatlah penting agar terbentuk masyarakat yang tentram, terhindar dari perpecahan, dan sebagai upaya untuk meningkatkan rasa persaudaraan sesama anggota masyarakat.

Penyampaian babad Talaga Manggung melalui kesenian *gaok* ini secara tidak langsung merupakan proses transformasi pengetahuan akan sejarah terkait tempat masyarakat itu tinggal yaitu Majalengka. Masyarakat baik itu

yang sedang menempuh pendidikan ataupun tidak melalui cerita gaok ini jadi mendapatkan pengetahuan tentang sejarah Majalengka yang tidak dapat dilepaskan dari Kerajaan Sunda Galuh. Pengetahuan tentang sejarah bukan hanya diperleh dari bangku sekolah saja, melainkan dari pertunjukan *gaok* ini. Kesenian *gaok* ini secara praktisnya memberikan sumbangan bagi kesadaran sejarah masyarakat yang menyaksikan pertunjukan *gaok*. Dengan demikian, kesenian *gaok* melalui babad yang disampaikan kepada penonton dapat menjadi sumber belajar karena di dalamnya terdapat kegiatan memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi masyarakat yang melakukan maupun menonton pertunjukan ini.

Pertunjukan *gaok* dipimpin oleh satu orang dalang yang bertugas membacakan wawacan. Ada pula *jurumaos* yang bertugas membalas nyanyian dalang dan *tukang naekeun* yang bertugas bernyanyi dengan nada tinggi. Selain ketiga pembaca wawacan, ada pemain yang bertugas memainkan alat musik seperti gong dan kendang. Semua pemain harus saling bekerjasama dan menunggu bagiannya masing-masing. Berdasarkan hal tersebut, pertunjukan ini memberikan pesan bahwa kerjasama itu sangat penting untuk menciptakan suatu harmoni kehidupan. Setiap pemain mempunyai tugas masing-masing, tidak ada yang lebih unggul di salah satu bagian, semua bagian sangat memiliki keterlibatannya masing-masing. Kerja sama dan toleransi beragama yang terkandung dalam kesenian ini termasuk ke dalam nilai sosial yang merupakan nilai perilaku suatu masyarakat yang menggambarkan kebiasaan dan kepribadian suatu masyarakat dalam lingkungannya (Sukaesih et al., 2020).

Unsur bahasa yang terkandung dalam kesenian *gaok* tergambar dari simbol-simbol tertentu yang jika ditelusuri mengungkapkan fenomena social dan tradisi budaya mereka. Setiap masyarakat memiliki media tersendiri dalam mengungkapkan bahasanya, di antaranya melalui benda, pakaian, atau lainnya yang masing-masing memiliki makna tersendiri. Kesenian *gaok* juga di dalamnya terkandung simbol atau tanda yang memiliki makna tentang fenomena sosial yang ada dalam masyarakatnya. Melalui kesenian ini masyarakat mengekspresikan ide atau gagasan secara simbolik. Simbol-simbol tersebut dapat ditemukan melalui sesajen dan pakaian yang digunakan dalam pelaksanaan pertunjukan *gaok*.

Sesajen biasanya berisi *congcot endog*, ujung nasi tumpeng, berbentuk kerucut, dan di atasnya disimpan telur (*endog*). Nasi pada dasarnya melambangkan sumber kehidupan, nasi tumpeng berbentuk kerucut melambangkan hubungan manusia dengan Tuhan. Sementara telur mengandung makna sebagai awal mula kehidupan. *Congcot endog* bermakna

bahwa segala kehidupan ini pada dasarnya diatur oleh Sang Hyang atau Tuhan, kehidupan ini berawal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan Sang Pencipta. *Bakakak hayam* (Bekakak Ayam), *bakakak* bermakna *pasrah sumerah ka Gusti Allah, tumamprak lir bakakak*. Bekakak ini melambangkan berserah diri kepada Tuhan. *Cau* (Pisang) dan *Kalapa* (Kelapa) melambangkan kemakmuran. Kelapa menjadi simbol kemakmuran karena setiap bagian dalam kelapa dapat dimanfaatkan untuk kehidupan dari mulai daun, batang, buah, dan batok kepalanya. Rujak Tujuh Rupa (Tujuh Macam Rujak) dengan berbagai rasa yang berbeda-beda, yaitu asam, asin, manis, pahit, dan sebagainya. Hal ini ibarat kehidupan yang memiliki banyak ragam dan rasa. Adapun tujuh itu melambangkan jumlah hari dalam satu minggu yaitu tujuh hari. Jadi *rujak tujuh rupa* melambangkan bahwa setiap hari manusia dapat mengalami berbagai rasa kehidupan. Kemudian ada *leupeut* yang merupakan makanan berbahan dasar beras ketan yang dibungkus daun pisang. Makna yang terkandung dalam makanan ini yaitu suatu harapan bahwa masyarakatnya mampu menjaga keharmonisan hubungan antar sesamanya seperti saling menjaga aib dan memaafkan. *Menyan* (Kemenyan), selain untuk mengundang para leluhur agar menghadiri acara yang dilaksanakan, juga memiliki makna bahwa kita harus menebarkan kebaikan kepada sesama, seperti menyan yang menebarkan keharuman kepada para penonton.

Kandungan nilai-nilai kearifan lokal di dalam kesenian *gaok* dapat memberikan kontribusi bagi pembelajaran khususnya dalam mengembangkan karakter peserta didik. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat menuntun peserta didik untuk menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Peristiwa sejarah dan nilai-nilai kearifan lokal yang disampaikan melalui kesenian *gaok* baik secara tersirat maupun tersurat dapat memberikan pesan moral dan pengalaman belajar tersendiri bagi masyarakat. Dengan demikian, kesenian *gaok* dapat menjadi sarana penting memperkenalkan lingkungan kepada peserta didik dalam pembelajaran. Kesenian *gaok* dengan pengalaman historis masyarakatnya dan nilai kearifan yang terkandung di dalamnya dapat menjadi sumber belajar yang potensial dalam pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah dengan mengintegrasikan kearifan lokal dapat melengkapi perjalanan historis bangsa Indonesia yang belum ada dalam sejarah nasional (Wiyanarti et al., 2021).

Kemudian simbol budaya juga tergambar melalui pakaian yang digunakan dalam pertunjukan *gaok*. Pertunjukan *gaok* menggunakan pakaian khas Sunda, yakni ikat kepala (*iket*) dan pakaian pangsi kampret (baju dan celana yang berwarna hitam polos). Para pemain mengenakan pakaian serba hitam yang terdiri dari baju kampret atau salontreng dan celana pangsi. Baju salontreng

biasanya memiliki lima atau enam kancing. Baju yang memiliki lima kancing mengandung makna rukun Islam dan yang memiliki enam kancing itu mengandung makna rukun iman. Pakaian ini dianggap sebagai pakaian sederhana dan pakaian adat Sunda yang harus dilestarikan.

Berdasarkan wawancara bersama Andi bahwa pakaian tersebut menggambarkan kehidupan masyarakat pada masa lalu yang pekerjaan utamanya sebagai petani, masyarakat hanya mampu membeli dan menggunakan pakaian tersebut. Meskipun sekarang sudah modern, sudah tersedia berbagai macam pakaian, Andi memaparkan bahwa menggunakan baju kampret dan celana pangsri tidak ada salahnya sebagai cara mereka menggambarkan kesederhanaan hidup dalam berpakaian dan juga sebagai salah satu upaya melestarikan adat budaya daerah (Andi, personal communication, 2021).

Nilai berikutnya yaitu pengetahuan. Sistem pengetahuan berkaitan dengan dasar-dasar cara berpikir manusia yang hidup dalam kebudayaan atau masyarakatnya. Suatu masyarakat mempunyai seperangkat pengetahuan tentang sekelilingnya baik itu lingkungan alam, tumbuhan, binatang, benda, maupun sosial (Rosyadi, 2014). Pengetahuan tentang alam sekitar misalnya pengetahuan tentang musim-musim, gejala alam, bintang, dan sebagainya. Pengetahuan tersebut biasanya berasal dari kepentingan praktis seperti berburu, bertani, dan kegiatan praktis lainnya.

Pengetahuan tentang tumbuhan merupakan salah satu pengetahuan dasar yang dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat. Salah satunya yaitu pengetahuan tentang tumbuhan yang dapat dijadikan obat penyembuh berbagai penyakit, hal ini tergambar dari kesenian *gaok*. Tumbuhan tersebut yaitu buah maja. Pengetahuan ini terdapat dalam babad *Nyi Rambut Kasih*, isinya menyuguhkan asal usul istilah *majalangka* yang merupakan penyebutan dari bahasa Jawa *majae langka* yang artinya majanya tidak ada. Penyebutan *majae langka* ini merujuk pada kisah buah maja yang terkenal sebagai penyembuh berbagai penyakit yang menghilang bersama Nyi Rambut Kasih dan orang-orang yang datang bersama Pangeran Muhammad yang merupakan utusan dari Cirebon mengeluarkan kalimat tersebut (Wangsadihardja, 1999a). Hal tersebut menggambarkan bahwa masyarakat pada masa lalu menggunakan buah maja sebagai obat penyembuh penyakit. Buah maja merupakan tanaman yang dapat dijumpai di wilayah Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Berdasarkan penelitian Hariana tentang *tumbuhan obat dan khasiatnya* terbukti bahwa buah, akar, dan daun maja bersifat antibiotik. Akar, daun, dan ranting dapat digunakan untuk mengobati gigitan ular (Fatmawati, 2015).

Kesenian *gaok* juga mengandung pengetahuan tentang ruang dan waktu yang berkaitan dengan tujuan kemaslahatan dan kemudahan dalam menjalankan kehidupan khususnya dalam bidang pertanian. Acara *babarit pare* juga dapat dikatakan sebagai sistem pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat mengenai waktu pelaksanaan panen. Masyarakat desa Kulur merupakan masyarakat agraris karena masyarakatnya mayoritas bekerja dalam bidang pertanian. Masyarakat memiliki sistem kalender pertanian tersendiri yang biasa dikenal sebagai *pranatamangsa*. Sistem kalender ini digunakan untuk menentukan waktu mulai mengolah, menanam, dan juga memanen hasil tani. Sistem penanggalan ditentukan berdasarkan beberapa hal seperti munculnya binatang tertentu, gerak angin, tumbuhan yang nampak, dan gerak-gerik fauna yang mana semuanya itu merupakan tanda-tanda alam (Gustaman, 2020).

Kesenian *gaok* mengandung nilai ekonomi bagi para pemain dan juga pemerintah desa Kulur. Pengadaan acara ini memiliki dampak positif bagi para pemain karena dapat menambah pendapatan tambahan di samping mata pencaharian utamanya. Para pemain secara umum menggeluti bidang ini sebagai pekerjaan sampingan, mata pencaharian utamanya yaitu bertani dan beternak. Mereka bermain *gaok* selain melestarikan budaya daerah juga sebagai upaya menggunakan peluang untuk memperoleh pendapatan tambahan. Selain itu, jika kesenian ini berkembang dan terus dilestarikan oleh pemerintah daerah dapat membawa dampak positif juga pada pemasukan pemerintah daerah.

Nilai teknologi juga terkandung dalam kesenian ini, berupa alat music sederhana yang digunakan, yaitu kecrek, buyung (tempat untuk membawa air yang bagian tengahnya besar, terbuat dari tanah), dan *songsong* (alat yang terbuat dari batang bamboo, berbentuk silinder, memiliki lubang di kedua ujungnya). Saat ini alat musik yang digunakan dalam kesenian *gaok* yaitu *goong* dan *gendang*. *Goong* atau gong merupakan alat musik tradisional yang dimainkan dengan dipukul. *Gendang* merupakan sebutan untuk kendang, alat musik yang dimainkan dengan dipukul. Alat musik ini berfungsi sebagai pengiring pertunjukan *gaok*.

Nilai seni merupakan segala nilai keindahan yang terdapat dalam suatu karya seni. Seni berkaitan dengan suatu hal yang memberikan kesenangan, menyentuh perasaan, dan kepuasan. Kesenian *gaok* erat kaitannya dengan rasa keindahan yang dimiliki masyarakatnya. Pertunjukan seni *gaok* bagi masyarakat Desa Kulur dijadikan sebagai sarana rekreasi atau hiburan. Seni ini memberikan pengalaman estetis kepada penonton. *Gaok* sebagai sarana hiburan bermakna bahwa kesenian dapat bermanfaat untuk menghilangkan stress, melepas lelah, dan mengisi waktu luang di luar kesibukan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, kesenian *gaok* memiliki sejarah dan kandungan makna, pesan, dan ajaran yang berharga bagi masyarakat. Pertunjukan *gaok* selain bersifat rekreasi bagi masyarakatnya juga bersifat edukasi. Banyak nilai-nilai yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kesenian ini sangat perlu untuk dilestarikan sebagai budaya masyarakat yang membawa nilai-nilai kearifan lokal bagi masyarakat yang menyaksikan dan menikmatinya karena jika tidak demikian, kesenian ini akan hilang sejalan dengan selesainya pertunjukan tersebut. Keberadaan kesenian tradisional perlu untuk diintegrasikan pada masa pascamodernitas ini sebagai upaya menghadapi globalisasi agar identitas kultural tetap terjaga (Maladi, 2017).

Nilai-nilai Kearifan Lokal Kesenian Gaok sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang sangat relevan dalam mengintegrasikan kearifan lokal, baik itu ditinjau dari materi pembelajaran maupun tujuan pembelajaran (Syaputra, 2019). Pembelajaran sejarah menjadi sarana untuk mempelajari dan memahami jati diri bangsa Indonesia. Sementara kearifan lokal merupakan sarana untuk menjaga tatanan budaya lokal agar masyarakat tidak tergerus oleh kehidupan yang semakin modern. Globalisasi yang bersamanya terbawa pula modernisasi telah memunculkan budaya global yang berpotensi mengubur nilai-nilai dan praktik-praktik budaya tradisional (Nasution, 2017). Mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah merupakan paket lengkap untuk membina karakter bangsa Indonesia agar menjadi masyarakat beradab yang tidak meninggalkan budaya lokalnya.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dalam kesenian *gaok* sebagai sumber pembelajaran sejarah bermanfaat dalam mengenalkan peserta didik pada lingkungannya. Pembelajaran yang mendekatkan peserta didik kepada lingkungannya dapat mendorong mereka untuk lebih mengenal diri dan lingkungan sekitarnya (Basri, 2021). Melalui kesenian *gaok* masyarakat yang menyaksikan dapat mengetahui asal usul kehidupan masa lalunya khususnya melalui wawacan yang disampaikan. Babad atau wawacan kesenian *gaok* banyak mengandung nilai kearifan lokal yang saran akan nilai sejarah. Kesenian *gaok* dapat menjadi sarana membangun kesadaran sejarah masyarakat khususnya di Desa Kulur.

Pembelajaran yang berbasis lokal atau dalam hal ini tentang kearifan lokal dapat diimplementasikan di sekolah melalui pembelajaran sejarah nasional dengan mencari kesesuaian tema atau pokok bahasan dalam silabus sejarah

nasional (Hardiana, 2017). Nilai-nilai kearifan lokal kesenian *gaok* dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah, misalnya dengan memasukan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam kesenian *gaok* ke dalam materi pembelajaran sebagai sumber materi tambahan. Nilai-nilai kearifan lokal kesenian *gaok* dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah Indonesia kompetensi dasar jenjang SMA kelas X. Kompetensi dasar berdasarkan data dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang dapat dijadikan dasar dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal kesenian *gaok* dalam pembelajaran sejarah yaitu KD 3.4 Memahami hasil-hasil dan nilai-nilai budaya masyarakat praaksara Indonesia dan pengaruhnya dalam kehidupan lingkungan terdekat. KD 3.6 Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini. KD 3.8 Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

Kompetensi dasar tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam melakukan pembelajaran sejarah yang memuat nilai-nilai kearifan lokal kesenian *gaok*. Cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal kesenian *gaok* dapat dilakukan dengan langkah berikut ini.

- 1) Pendidik menggali nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian *gaok* baik itu dari prosesi pelaksanaan maupun naskah wawacan. Kegiatan ini merupakan proses identifikasi pendidik dalam menggali nilai-nilai atau pedoman hidup yang masih dipertahankan oleh masyarakat hingga kini. Nilai-nilai yang dapat digunakan dan dikembangkan di antaranya nilai religi (sikap bersyukur pada Tuhan), nilai sosial (adil, bijaksana, toleransi, kerja sama), dan sistem pengetahuan.
- 2) Langkah berikutnya yaitu pendidik menganalisis kesesuaian nilai-nilai yang ditemukan dengan pokok bahasan pembelajaran. Kegiatan ini dapat dikatakan sebagai analisis pedagogis yaitu proses menemukan keterkaitan antara nilai-nilai kearifan lokal kesenian *gaok* dengan pembelajaran sejarah yang tentu disesuaikan dengan kurikulum (kompetensi inti dan kompetensi dasar).
- 3) Pendidik pada tahap ini harus menentukan komponen pembelajaran yaitu model, pendekatan, strategi, metode, media, dan evaluasi. Setiap komponen yang digunakan harus mendukung proses pembelajaran sejarah yang bertumpu pada nilai-nilai kearifan lokal kesenian *gaok*.

- 4) Setelah semua komponen pembelajaran ditentukan, langkah berikutnya yaitu pendidik mengaktualisasikan pembelajaran. Pembelajaran sejarah dengan memuat nilai kearifan lokal ini berarti pembelajaran yang dilaksanakan harus memperoleh makna yang optimal, mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, memperhatikan sisi historis, dan mengembangkan keterampilan (Pi'i, 2019).
- 5) Langkah terakhir yaitu evaluasi pembelajaran. Pendidik melakukan evaluasi dengan tujuan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Kegiatan penilaian ini harus memperhatikan aspek sikap, misalnya dapat menggunakan teknik observasi dan catatan jurnal.

Pembelajaran sejarah dengan menggunakan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran dapat menjadi cara belajar sejarah yang berusaha membangun komunikasi antar generasi, membaca dimensi sejarahnya. Belajar sejarah bukan lagi menghafal masa lalu, melainkan untuk mengembangkan kesadaran sejarah yang pada akhirnya dapat membangun masa depan bangsa Indonesia. Membelajarkan nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah dapat dikatakan sebagai bentuk kreativitas pendidik karena dalam sebuah pembelajaran terjadi dua kegiatan sekaligus yaitu membangun kesadaran sejarah dan memaknai nilai dari budaya yang ada dalam masyarakat (Rispan & Sudrajat, 2020). Pengintegrasian nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah memiliki kekuatan untuk menumbuhkan karakter dan kompetensi atau kemampuan peserta didik agar menjadi manusia bijaksana baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain (Afiqoh et al., 2018).

Berdasarkan pemaparan tersebut, nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam kesenian *gaok* berpotensi untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran sejarah, yaitu sebagai sumber pembelajaran sejarah khususnya di wilayah Kabupaten Majalengka. Kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian *gaok* diharapkan mampu mendorong dan merangsang peserta didik untuk belajar. Pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan nilai kearifan lokal daerah merupakan salah satu upaya untuk membangun kesadaran sejarah peserta didik, mengingat kesadaran sejarah merupakan sumber inspirasi dan aspirasi yang sangat potensial untuk membangkitkan kebanggaan dan tanggung jawab serta kewajiban. Tanpa kesadaran sejarah, tidak mungkin suatu bangsa mencintai bangsanya sendiri (A. H. Firdaus et al., 2018).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa kesenian *gaok* merupakan wujud kebudayaan dari masyarakat Desa Kulur Majalengka.

Kesenian ini muncul sekitar abad ke-15 dan masih berkembang hingga saat ini di Desa Kulur, Kecamatan Majalengka, Kabupaten Majalengka. Kesenian *gaok* tergolong sebagai tradisi lisan yang di dalamnya banyak memuat nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan sumber pembelajaran sejarah. Nilai-nilai kearifan lokal kesenian *gaok* merupakan sumber pembelajaran alternatif yang potensial dalam pembelajaran sejarah karena dapat membangun dua aspek, yaitu karakter dan kesadaran sejarah masyarakat Desa Kulur mengenai sejarah daerahnya sendiri.

Pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal kesenian *gaok* sebagai sumber pembelajaran sejarah dapat diintegrasikan sejalan dengan sejarah nasional pada jenjang SMA/MA kelas X. Adapun pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal kesenian *gaok* ini sebagai sumber pembelajaran sejarah, masih perlu diupayakan dengan optimal dan membutuhkan kerja sama dari berbagai pihak. Hal ini agar nilai lokalitas kesenian *gaok* dapat tetap lestari dan berkontribusi dalam membangun kesadaran sejarah dan membina karakter masyarakat Majalengka agar menjadi masyarakat beradab yang tidak meninggalkan budaya lokalnya.

Daftar Rujukan

- Afiqoh, N., Atmaja, H. T., & Saraswati, U. (2018). Penanaman Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Perkembangan Islam di Indonesia Pada Siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pamotan Tahun Ajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*, 6(1), 43–44.
- Andi. (2021). *Wawancara langsung bersama jurumao kesenian Gaok* [Personal communication].
- Bahrudin, B., Masrukhi, & Atmaja, H. T. (2017). Pergeseran Budaya Lokal Remaja Suku Tengger di Desa Argosari Senduro Kabupaten Lumajang. *Jurnal of Educational Social Studies*, 6(1), 21.
- Basri, W. (2021). Pengembangan Materi Ajar Sejarah Bermuatan Lokal Pada SMAN di Sumatra Barat. *Diakronika*, 21(2), 189.
- Brata, I. D. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Gending Rare Sebagai Upaya Melestarikan Kearifan Lokal Bali. *Diakronika*, 19(1), 50–65.
- Darmadi, H. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Alfabeta.
- Donny, T. (2017). Pengaruh Globalisasi terhadap Eksistensi Kebudayaan Daerah di Indonesia. *Jurnal Kajian Lemhanas RI*, 32(1), 6.

- Dwinanda, R. (2020, January 5). *Survei APJII: 73 Persen Masyarakat terhubung Internet*. <https://republika.co.id/berita/qjj67h414/survei-apjii-73-persen-masyarakat-terhubung-internet>
- Ermawan, T. D. (2017). Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Kebudayaan Daerah di Indonesia. *Jurnal Lemhannas RI*, 32(1), 6-7.
- Fakhrurozi, J. (2016). Pemertahanan Tradisi Lisan Gaok di Desa Kulur Majalengka. *Teknosastik*, 14(12), 28-38.
- Fatmawati, I. (2015). Efektivitas Buah Maja (*Aegle Marmelos* (L.) Corr.) Sebagai Bahan Pembersih Logam Besi. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, 9(1), 81-87.
- Fauziah, M. N., Lubis, F.O, & Ema. (2021). Makna Simbolik dalam Tradisi Mipit Pare pada Masyarakat Desa Mekarsari Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7(2), 125-126.
- Firdaus, A. H., Purnomo, A., & Ahmad, T. A. (2018). Kesadaran Sejarah Siswa terhadap Ketokohan dan Keteladanan Sunan Kudus di MA Qudsiyyah Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*, 6(2), 150-161.
- Firdaus, D. W. (2017). Pewarisan Nilai-Nilai Historis dan Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Adat dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal History and Education*, 4(2), 131.
- Gustaman, B. (2020). Kalender Petani dan Sumber Pengetahuan tentang Musim Tanam. *Metahumaniora*, 10(2), 162.
- Hardi, E. (2017). Pembelajaran Sejarah Bermuatan Lokal Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Di Sumatera Barat. *Diakronika*, 17(2), 155-156.
- Hardiana, Y. (2017). Pembelajaran Sejarah Indonesia Berbasis Peristiwa-peristiwa Lokal di Tasikmalaya untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 1(1), 41-45.
- Hasan, S. H. (2012). *Pendidikan Sejarah Indonesia*. Rizqi Press.
- Hasanah, A. (2012). *Pengembangan Profesi Guru*. Pustaka Setia.
- Hidayatuloh, S. (2019). Nilai-nilai Kearifan Lokal Upacara Adat Ngikis di Situs Karangmulyan Kabupaten Ciamis. *Patanjala*, 11(1), 97-113.
- Istiqomah, D., & Isnanto, D. A. (2019). Makna Pupuh (Tembang) dalam Tradisi Ritual Sandingan Masyarakat Jawa Kabupaten Kediri. *KONFIKS: Jurnal Sastra, Bahasa, Dan Pengajaran*, 6(1), 60.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013*

- pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Kemeterian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kleden, N., & Probonegoro. (2012). Etnografi Membuat Data Bercerita. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 14(1), 1-30.
- Kusumawati, T. I. (2016). Komunikasi Verbal dan Nonverbal. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6(2), 84.
- Maladi, A. (2017). Kesenian Tradisional sebagai Sarana Strategi Kebudayaan. *Jurnal NUSA*, 12(1), 97-98.
- Mardotilah, M., & Zein, D. M. (2016). Silat: Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Bela Diri, dan Pemeliharaan Kesehatan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 18(2), 121-133.
- Mulyana, A. (2017). *Mengembangkan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah*. <http://sejarah.upi.edu/artikel/dosen/mengembangkan-kearifan-lokal-dalam-pembelajaran-sejarah/>
- Nasution, R. D. (2017). Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi terhadap Eksistensi Budaya Lokal. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 21(1), 30-42.
- Nugraheni, M. C. (2014). Analisis Sosiologi Budaya dalam Kesenian Tradisional Tri Tunggal Muda Budaya, Dusun Gejiwan, Desa Krinjing, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 4(5), 71-75.
- Pamungkas, C. (2015). Global village dan Globalisasi dalam Konteks Ke-Indonesiaan. *Jurnal Global & Strategis*, 9(2), 247-248.
- Pi'i. (2019). Menanamkan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah SMA. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 2(2), 119.
- Ratih, D. (2019). Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Misalin di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 15(1), 45-57.
- Rispan, & Sudrajat, A. (2020). Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Lokal Kalosara dalam Pembelajaran Sejarah untuk Membangun Karakter Siswa. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 8(1), 61-76.
- Roda'i, R. K., & Habsari, N. T. (2016). Kesenian Gembrungan di Desa Kaibon Kecamatan Geger Kabupaten Madiun (Kajian Nilai-Nilai Kearifan Lokal sebagai Pembelajaran Sejarah Lokal). *Jurnal Agastya*, 6(2), 114.
- Rosyadi. (2014). Sistem Pengetahuan Lokal Masyarakat Cidaun – Cianjur Selatan Sebagai Wujud Adaptasi Budaya. *Patanjala*, 6(3), 431-446.
- Rukmin. (2019). Wawancara bersama dalang *gaok* pada 11. November 2019. Majalengka

- Septa, & Heriyanto. (2020). Gaaok's Oral Tradition Document Management as a Manifestation of cultural Preservation in The Library. *Record and Library Journal*, 6(1), 89-91.
- Sriningsih, Y., Soedarmo, U. R., & Kusmayadi, Y. (2021). Kesenian Genjring Ronyok Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal di SMA Negeri 1 Kawali Kelas X Tahun Ajaran 2019-2020. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 116-117.
- Sukaesih, N. P. M., Sukardi, & Sholeh, K. (2020). Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ogoh-Ogoh di Desa Ruos Kabupaten Oku Selatan sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di Pasraman Widya Dharma. *Kalpataru*, 6(1), 36.
- Syahputra, M. A. D., Sariyatun, & Ardianto, D. T. (2020). Peranan Penting Sejarah Lokal sebagai Objek Pembelajaran untuk Membangun Kesadaran Sejarah. *HISTORIA: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 4, 86.
- Syaputra, E. (2019). Pandangan Guru Terhadap Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah: Studi Deskriptif di Beberapa SMA di Bengkulu Selatan dan Kaur. *Indonesia Journal of Science Education (IJSSE)*, 1(1), 1-10.
- Wangsadihardja, E. (1999a). *Naskah Wawacan Rambut Kasih Leungit Jinis*. Catur Mitra Pendidikan Kabupaten Majalengka.
- Wangsadihardja, E. (1999b). *Naskah Wawacan Talaga Manggung*. Catur Mitra Pendidikan Kabupaten Majalengka.
- Wikantiyoso, R., & Tutuko, P. (2009). *Kearifan Lokal dalam Perencanaan dan Perancangan Kota: Untuk Mewujudkan Arsitektur Kota yang Berkelanjutan*. Group Konservasi Arsitektur & Kota.
- Wiyanarti, E., Supriatna, N., & Winarti, M. (2021). Pengembangan Sejarah Lokal sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah yang Kontekstual. *Factum: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 9(1), 68.